

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam penyajian laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias dan dampak menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan.

Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. (Paulus, 2012). Laporan memberikan informasi yang berguna kepada investor dan kreditor. Laporan keuangan yang berkualitas diharapkan dapat membantu para investor dan calon investor untuk membuat keputusan. Kualitas laba menjadi perhatian yang utama bagi pengguna laporan keuangan untuk tujuan investasi dan tujuan kontraktual. Informasi tentang laba perusahaan harus berkualitas untuk mendukung keputusan investasi yang berkualitas. Jika informasi laba yang tidak berkualitas, maka investor bias melakukan investasi pada perusahaan yang labanya tinggi tetapi kualitasnya rendah. Cara yang digunakan untuk mengetahui *earnings* yang berkualitas adalah dengan melakukan pengukuran yang benar-benar mempunyai kekuatan (Zdulhyanov 2015).

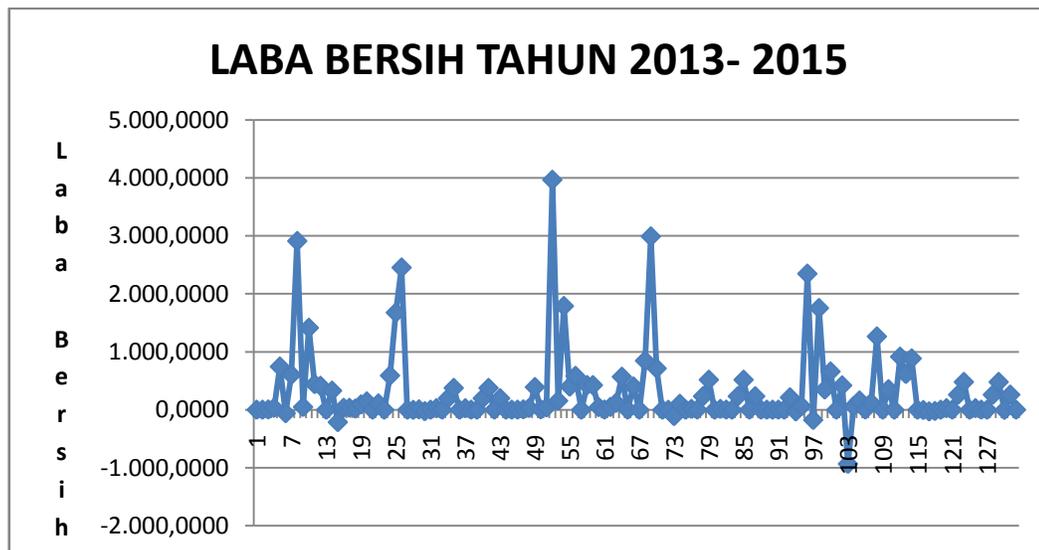
Kecenderungan manajemen untuk memperlihatkan laba yang besar membuat investor dan kreditor sering melakukan kesalahan dengan hanya mengabaikan kualitas laba dan laporan keuangan yang disajikan. Kurangnya kualitas informasi atas laba bias terjadi karena kebohongan yang sengaja dilakukan oleh penyajinya untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Laba juga sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Rahmawati 2015).

Salah satu bagian yang vital dalam laporan keuangan perusahaan karena mengandung sebuah informasi tentang kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu. Informasi yang mengandung tentang kinerja perusahaan yaitu bagi investor sebagai pengambil keputusan. Informasi semacam itu dapat dipakai untuk memprediksi perubahan didalam laporan keuangan dimasa yang akan datang. Namun kita ketahui bahwa laba didalam laporan keuangan tidak bersifat absolut dalam arti belum tentu mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya karena dalam praktik menyusun laporan keuangan, perusahaan menggunakan asumsi dan beberapa estimasi sehingga keadaannya akan menurun (Seswanto 2012).

Laba juga merujuk kepada seluruh laba yang dilaporkan. Penilaian sejauh mana laba sebuah perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang dan dapat dikendalikan (memenuhi syarat untuk mengajukan kredit/ pinjaman pada bank). Di antara faktor-faktor lainnya. Laba mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis mereka, dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau juga dapat diramalkan (Nurwa 2015).

Laporan keuangan yaitu alat untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai tanggungjawab manajemen atas kinerjanya. Adanya tindakan manajemen yang melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan sebenarnya mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi diragukan kualitasnya. Fenomena ini dapat merugikan banyak pihak pengguna laporan keuangan. Dalam proses dasar akrual memungkinkan adanya perilaku manajemen dalam melakukan rekayasa laba atau *earnings management* guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan, apabila tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan, maka kualitasnya menurun karena dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan terutama pihak eksternal.

Gambar 1.1



Sumber : www.sahamok.com

Gambar 1. 1 menggambarkan perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di BEI adalah 48 perusahaan. Akan tetapi hanya 12 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara rutin pada tahunnya.

Tinggi rendahnya laba yang dihasilkan pada perusahaan property dan *real estate* terlihat pada laba yang terkandung dalam salah satu laporan keuangan yaitu laporan laba rugi. Oleh karena itu penyusunan laba rugi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat menentukan kualitas laporan tersebut. Laba menjadi salah satu komponen yang penting dalam perusahaan karena laba dapat dijadikan salah satu alat ukur bagi perusahaan dalam kegiatan operasinya. Informasi tentang laba perusahaan seharusnya berkualitas untuk mendukung keputusan-keputusan, terutama keputusan investasi oleh investor dan kreditor yang berkualitas pula. Kualitas informasi laba diharapkan dapat membantu para investor dan calon investor untuk membuat keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan, agar pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan dengan baik sesuai dengan kepentingan masing-masing (Sucipto dkk, 2012).

Rendahnya laba akan membuat kesalahan akan pembuatan keputusan para investor dan kreditor, sehingga laba pada perusahaan akan berkurang. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja perusahaan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan. Kenaikan laba perusahaan tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga sahamnya. Pada saat laba mengalami penurunan harga saham tidak selalu mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi karena pengambilan keputusan investasi, investor tidak hanya melihat dari informasi laba (Kurniati, 2012).

Ciri perusahaan property dan *real estate* adalah perusahaan yang asetnya dinilai memiliki nilai investasi yang tinggi, dan dinilai cukup aman dan stabil. Hal ini merupakan hal yang positif bagi para investor dalam perusahaan property dan *real estate* di pasar modal. Kegiatan investasi dipasar modal memerlukan banyak informasi mengenai perusahaan yang akan berinvestasi. Informasi yang dibutuhkan bagi para pemegang saham dapat diperoleh melalui penilaian laporan keuangan. Hal ini berguna bagi pemegang saham untuk dapat memprediksikan sejauh mana prestasi

perusahaan dari saham yang akan dipilih serta keuntungan optimal yang akan diperoleh investor tersebut.

Harga saham suatu perusahaan ditentukan oleh tingginya permintaan saham dan tingginya penawaran dipasar modal. Apabila permintaan disuatu saham meningkat maka secara tidak langsung harga saham tersebut akan meningkat. Begitupun sebaliknya apabila permintaan terhadap suatu saham menurun maka harga saham tersebut akan mengalami penurunan. Hal tersebut dapat membuat investor melihat besar kecilnya nominal harga saham, karena kenaikan atau penurunan yang terjadi setiap saat dapat menentukan keuntungan atau kerugian bagi investor terhadap suatu saham yang dimiliki. Perusahaan property dan real estate di Indonesia dapat berkembang pesat terlihat dari jumlah keuntungan perusahaan yang mana juga berdampak terhadap meningkatnya harga saham.

Good Corporate Governance didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka waktu panjang dengan tetap memperhatikan *stakeholder* berdasarkan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. *Good Corporate Governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada para *stakeholder* khususnya, dan *stakeholder* pada umumnya. Menurut (Effendi, 2016:1) *Good Corporate Governance* merupakan sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama bisnisnya melalui pengamatan asset perusahaan yang meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Implementasi prinsip – prinsip *Good Corporate Governance* menyangkut pengembangan dua aspek yang saling berkaitan satu dengan lain, yaitu perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*).

Hardware yang bersifat lebih keras mencakup pembentukan atau perubahan bentuk dan system perubahan organisasi. Sedangkan *Software* lebih bersifat psikososial mencakup perubahan pradigma, visi, misi, nilai (*values*) sikap (*attitude*) dan etika keprilakuan (*behaviorl ethics*).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* merupakan suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis tentang peran kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, dewan direksi dan nilai perusahaan pemegang saham dan para *stakeholder* lainnya. Tujuan *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). *Corporate Governance* yang mengandung empat unsure yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban, dan akuntabilitas, diharapkan akan menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris dimasukkan dalam kepemilikan manajerial (*managerial ownership*). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan- kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun dan masing- masing. Kepemilikan saham manajerial kan membantu penyatuan kepentingan antar manajer dengan pemegang saham kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari

pengambilan keputusan yang salah. Argument tersebut mengindikasikan mengenai pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan (Paulus 2012).

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Karim 2013). Selain itu, Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh orang diluar perusahaan terhadap total saham perusahaan. Tingkat saham institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya- upaya pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku opportunistic manager, yaitu manager melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Putra (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manager dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manager. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Dipilihnya dewan komisaris, karena dewan komisaris memiliki peran yang sangat penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Khoirunnisak 2012). Penelitian Hamidy (2014) menyatakan bahwa dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan

komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara yaitu sebagai *primus inter pares* adalah untuk mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit yang dibentuk sebagai sebuah komite khusus didalam perusahaan bermanfaat untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya merupakan tanggungjawab penuh dari dewan komisaris. Fungsi yang dijalankan komite audit meliputi lingkup manajemen perusahaan, informasi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi perusahaan (Rahmawati 2015).

Melalui perannya dalam menjalankan pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen untuk menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Tugas komite audit berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugasnya yaitu, mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk public dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan. Oleh karena itu, persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan (Khoirunnisak 2012).

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan dan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Dewan direksi bertanggungjawab penuh atas segala bentuk operasional dan pengurusan perusahaan

dalam rangka melaksanakan kepentingan- kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggungjawab terhadap urusan- urusan perusahaan dengan pihak- pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor. Dalam penelitian ini dewan direksi diproksikan dengan ukuran dewan direksi yang diukur dengan menggunakan indikator jumlah seluruh anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan (Sukandar, 2014). Menurut (Zarkasyi, 2008) Direksi dapat dimiliki seseorang yang memiliki perusahaan atau profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha untuk menjalankan dan memimpin perusahaan. Kedudukan masing- masing anggota direksi termasuk direktur utama adalah setara.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan para pemiliknya akan meningkat. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham (putra 2013). Dalam penelitian ini nilai perusahaan diproksikan dengan *price to book value* (PBV). *price to book value* (PBV) merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2011), *price to book value* (PBV) merupakan hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham. *price to book value* digunakan sebagai proksi karena keberadaan PBV sangat penting bagi investor untuk menentukan strategi investasi dipasar modal.

Perbedaan ini berbeda dari penelitian terdahulu yang dilakukan Larasati (2009) yaitu penambahan variabel dewan direksi. Dalam penelitian ini dewan direksi diproksikan dengan ukuran dewan direksi yang diukur dengan menggunakan indikator jumlah seluruh anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan. Perbedaan yang kedua adalah peneliti mengganti sampel dan tahun penelitian yang digunakan, yaitu sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Dipilihnya sampel dari sektor ini dikarenakan *property* dan *real estate* merupakan salah satu alternatif investasi yang diminati investor dimana investasi disektor ini merupakan investasi jangka panjang. *property* merupakan aktiva multiguna yang dapat digunakan perusahaan sebagai jaminan, oleh karena itu *real estate* mempunyai struktur modal yang tinggi. Harga tanah yang cenderung akan bertambah dari tahun ke tahun karena tingkat permintaan yang tinggi sedangkan jumlah tanah dapat dibidang terbatas. Sektor *property* dan *real estate* merupakan sector yang paling rentan dalam industry makro dalam fluktuasi suku bunga, inflasi dan nilai tukar pada akhirnya akan mempengaruhi daya beli masyarakat. Bahkan pada masyarakat justru cenderung digunakan untuk menyembunyikan dan memutar uang (Sumber: Theresia 2010). Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis memilih judul “**Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Nilai Perusahaan Terhadap Kualitas Laba.** ”(Studi empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2015).

1.2 Ruang Lingkup penelitian

Agar masalah yang diteliti tetap fokus dan tidak meluas ke arah masalah-masalah yang lain maka dalam penelitian ini terdapat batasan-batasan masalah. Batasan masalah penelitian ini yaitu terkait dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite Audit, dewan direksi dan nilai perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah komite audit mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba?
5. Apakah dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba?
6. Apakah nilai perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal berikut ini:

1. Untuk membuktikan secara empiris apakah Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. Untuk membuktikan secara empiris apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba.
4. Untuk membuktikan secara empiris apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.
5. Untuk membuktikan secara empiris apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kualitas laba.
6. Untuk membuktikan secara empiris apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, adapun manfaat penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Untuk menambah wawasan mengenai permasalahan yang ada, khususnya tentang hubungan *Corporate Governance*, dan Nilai Perusahaan terhadap kualitas laba.

2. Bagi *Primary Users* (Investor dan Kreditor) Laporan Keuangan

Untuk memperkaya wawasan pembaca dalam hal Nilai Perusahaan dan Kualitas Laba yang berkaitan dengan Implementasi dari *Corporate Governance*.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan yang dapat dijadikan sebagai acuan peneliti yang akan datang, untuk dikembangkan dalam penelitian yang lebih lanjut mengenai Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, dan Nilai Perusahaan terhadap Kualitas Laba.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam 5 bab yang terdiri dari :

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi uraian dengan penjelasan yang bersifat umum, yaitu mengenai latar belakang masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan uraian yang terdiri dari landasan teori, pengembangan hipotesis dan analisis terdahulu

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini terdiri dari penjelasan mengenai sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan. Dalam bab ini akan disajikan analisis atas hasil pengujian data.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari hasil keseluruhan penelitian dimana hasil mengenai kesimpulan keseluruhan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi daftar buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian orang lain dan bahan-bahan lain yang dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan penelitian.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi data yang dapat mendukung atau memperjelas pembahasan atau uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, dapat berbentuk table, gambar, formulir dan kuisisioner.